

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia dan Malaya merupakan negara yang terletak di kawasan Asia Tenggara. Selepas Indonesia dan Malaya sama-sama meraih kemerdekaannya pasca Perang Dunia II. Baik Indonesia maupun Malaya menghadapi perlawanan melawan penjajah yang ingin mengambil kembali kemerdekaan. Malaya merupakan bagian dari Malaysia modern yang pada 16 September 1963, meresmikan pembentukan federasi Malaysia yaitu negara Malaya, Singapura, Serawak, Brunai, dan Sabah.¹ Perang gerilya yang dilakukan oleh Partai Komunis Malaya (PKM) menjadi salah satu alasan terbesar Inggris memberikan kemerdekaan kepada Malaya.

Upaya Indonesia dan Malaya dalam menghadapi penjajah menggunakan strategi perang gerilya dalam melawan musuh. Perang gerilya merupakan salah satu strategi militer yang digunakan oleh Indonesia dan Malaya dalam mempertahankan kemerdekaan. Perang jenis ini sangat tidak beratur karena melibatkan kelompok kecil yang bergerak menggunakan taktik penyergapan, penggerebakan, sabotase, dan serangan tabrak lari untuk menggunakan dan mengacaukan kekuatan militer yang lebih besar dan konvensional.² Kedua negara ini sama-sama menggunakan strategi perang gerilya dalam melancarkan aksinya dalam melawan penjajahan.

Pasca Proklamasi Kemerdekaan dibacakan, perjuangan melawan Belanda

¹ Chairudin Nur, Ravico Ravico. *Ganyang Malaysia. Studi Historis Politik Luar Negeri Indonesia-Malaysia Tahun 1963-1966*. Danadyaksa Historica, 2021. hlm.27.

² Achdwiyanto Yudi Hartono, dkk. *Pengaruh Besar Cu chi tunnels dalam kemenangan perang gerilya bangsa Vietnam*. Majalah Ilmiah Methoda, 2023. hlm.33.

masih tetap berlangsung, karena Belanda tidak mengakui kemerdekaan Indonesia dan ingin mengembalikan kendali kolonialnya di Indonesia, sehingga pada tanggal 14 Desember 1948, Belanda melakukan Operasi Agresi Militer II terhadap RI. Pertempuran yang dilakukan oleh Belanda sebagai upaya untuk merebut kembali daerah yang sebelumnya pernah dikuasai, khususnya daerah yang memiliki kekayaan sumber daya alam, terutama minyak.³ Pada 19 Desember 1948 dimulailah Belanda menyerang dan melumpuhkan Ibukota RI Yogyakarta dan penerbangan Maguwo dalam upaya penangkapan pemimpin-pemimpin pemerintah dan merobohkan pemerintah RI.

Pada saat itu, Belanda belum mau mengakui kemerdekaan Indonesia secara *de jure*, sehingga Belanda merasa masih memiliki hak atas Indonesia dan aset-aset Belanda yang tertinggal. Kronologisnya, Agresi Militer yang dilakukan oleh Belanda ini membuat pemerintah melakukan pembalasan. Perlawanan demi perlawanan dilakukan oleh para pasukan TNI dalam melumpuhkan Belanda, salah satunya dengan cara bergerilya. Jenderal Soedirman merupakan panglima besar yang menggagas taktik perang gerilya pada saat Agresi Militer II yang berlangsung pada tahun 1948-1949 dengan rute gerilya yang panjang melintasi banyak kota.

Perang Gerilya yang dilakukan oleh Jenderal Besar Sudirman melewati tiga provinsi yaitu Yogyakarta-Jawa tengah-Jawa Timur serta melalui rute zona selatan dan tengah dari Pulau Jawa dalam bergerilya.⁴ Pada masa itu, rute yang dipilih oleh Jenderal Soedirman sangat mendukung untuk dilakukannya gerilya melawan

³ Mahardika. *Agresi Militer Belanda di wilayah Batu Pujon 1947-1948: sebuah kajian sejarah lokal*. Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah, 2022. hlm. 71.

⁴ Yulian Saputra & Muhammad Azmi. *Latar Alam Geomorfologis Peristiwa Perang Gerilya Jenderal Besar Sudirman (1948-1949)*. Langgong, 2021. hlm.10.

pasukan Belanda.

Perang gerilya Malaya berlangsung pada 1948-1960, Malaya pada saat itu diduduki oleh bangsa Inggris. Perang ini merupakan konflik antara pasukan kolonial Inggris dan gerilyawan komunis yang pada saat itu dipimpin oleh partai komunis Malaya (PKM) yang memiliki tujuan mendirikan kekuasaannya dan mendirikan Republik Komunis, manakala kerajaan Inggris meneruskan penguasaan dan pemerintahannya di Tanah Melayu.⁵ Gerakan yang dilakukan oleh Partai Komunis Malaya ini bertujuan untuk memerangi penjajah Inggris yang pada saat itu menduduki Malaya dan menuntut kemerdekaan politik bagi negara Malaya.

Chin Peng yang pada saat itu merupakan pimpinan utama PKM dalam gerakan perang gerilya untuk melawan penjajah Inggris. Strategi perang gerilya yang digunakan untuk melawan penjajah Inggris yaitu dengan cara melakukan pengeboman jalan, serangan mendadak didalam hutan, penyamaran yang dilakukan oleh gerilyawan Malaya, dan melakukan penyusupan untuk memperoleh informasi dan melancarkan serangan yang efektif. Perang darurat Malaya merupakan salah satu konflik pemberontakan terkemuka di Asia Tenggara pada masa itu.

Perang Gerilya yang dilakukan oleh Malaya berdampak besar terhadap perkembangan politik dan sejarah di Malaya. Pada 1957 Malaya meraih kemerdekaan dari kolonial Inggris berkat negosiasi yang dilakukan oleh Federasi Malaya dengan pemerintahan Inggris. Pada saat itu Inggris sudah melunak dan mempertimbangkan negosiasi dari Federasi Melayu, sehingga pemberontakan yang

⁵ Ho Hui Ling. *Persaingan Kuasa antara Komunis dengan Kerajaan di Tanah Melayu, 1948-1960: Power Rivalry Between the Communists and the Government in Malaya, 1948-1960*. Sejarah: Journal Of The Department Of History, 2023. hlm. 32.

dilakukan oleh komunis mulai mereda. Pada tahun berikutnya 1960, perang Malaya ini berakhir karena berhasil mencapai kesepakatan untuk memerdekakan Malaya dari kerajaan Inggris.

Pasukan yang dipimpin Jenderal Sudirman selama perang gerilya melakukan penyerangan ke pos-pos yang dijaga Belanda. Strategi perang gerilya ini bertujuan untuk memecah konsentrasi Belanda.⁶ Perang Gerilya yang dilakukan oleh Indonesia dan Malaya memiliki perbedaan dalam konteks waktu, geografi, strategi dan taktik yang digunakan. Strategi dan taktik yang digunakan oleh Indonesia pada saat itu dengan cara penyerangan tiba-tiba di hutan dan pegunungan, dukungan dari masyarakat untuk melawan penjajah dan penyusupan yang dilakukan untuk memperoleh informasi penting.

Strategi dan taktik yang digunakan pada saat perang Malaya yaitu dengan melakukan pengeboman jalan, serangan mendadak didalam hutan, penyamaran yang dilakukan oleh gerilyawan Malaya, dan melakukan penyusupan untuk memperoleh informasi dan melancarkan serangan yang efektif. Meskipun begitu Indonesia dan Malaya memiliki tujuan yang sama dalam perang ini yaitu untuk mempertahankan kemerdekaan atas penjajahan. Setelah berakhirnya perang tersebut, terdapat dampak yang timbul dari adanya perang gerilya di Indonesia maupun Malaya, baik itu dalam bidang militer, politik maupun masyarakatnya.

Berdasarkan pada latar belakang di atas penulis memiliki ketertarikan untuk mengangkat masalah tersebut ke dalam proposal berjudul “Analisis taktik perang

⁶ Yoseph Sudirman. *Analisis Kebijakan Dan Strategi Jenderal Sudirman Dalam Perang Gerilya Sebagai Upaya Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia* (Doctoral Dissertation, Universitas Mahasaraswati Denpasar), 2021. hlm.28.

gerilya di Indonesia dan Malaya 1948-1960". Penelitian ini dilatar belakangi untuk menganalisis taktik perang gerilya yang diterapkan di kedua negara tersebut dan dampak setelah perang berlangsung. Alasan penulis memilih tahun tersebut sebagai lingkup pembahasan karena pada kurun waktu itu Indonesia dan Malaya sama-sama melakukan pemberontakan dan perjuangan melawan penjajah dengan cara bergerilya, meskipun tahun dan waktu yang berbeda, yaitu Indonesia melakukan perang gerilya pada tahun 1948-1949 dan Malaya pada tahun 1948-1960.

Dalam meneliti tentang ini, penulis diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang strategi perang gerilya di Indonesia dan Malaya dalam kurun waktu tersebut didukung oleh sumber literasi yang penulis baca, pelaku sejarah, dan arsip sejarah maupun dokumen sejarah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis membuat batasan masalah yaitu *Bagaimana Analisis Taktik Perang Gerilya di Indonesia Dan Malaya 1948-1960?*. Untuk mencapai fokus dan arahan yang lebih jelas dan terarah dalam penelitian ini, maka penulis menetapkan beberapa pokok permasalahan yang akan dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana awal penerapan taktik perang gerilya yang digunakan oleh Indonesia dan Malaya selama rentang waktu 1948-1960?
2. Bagaimana jalannya taktik perang gerilya yang digunakan oleh Indonesia dan Malaya selama rentang waktu 1948-1960?
3. Bagaimana dampak dari terjadinya perang gerilya di Indonesia dan Malaya selama rentang waktu 1948-1960?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dihasilkan berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan oleh penulis, yaitu:

1. Untuk mengetahui awal penerapan taktik perang gerilya yang digunakan oleh Indonesia dan Malaya selama rentang waktu 1948-1960
2. Untuk mengetahui jalannya perang gerilya yang dilakukan oleh Indonesia dan Malaya selama rentang waktu 1948-1960
3. Untuk mengetahui dampak dari terjadinya perang gerilya di Indonesia dan Malaya selama rentang waktu 1948-1960

1.4 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menarik pembaca mengenai strategi perang gerilya di Indonesia dan Malaya dalam memperluas ilmu pengetahuannya. Penelitian ini juga memberikan beberapa manfaat secara teoritis, praktis dan empiris:

1. Secara Teoritis, diharapkan dapat bermanfaat dan untuk menambah wawasan dalam mengenal lebih jauh tentang taktik yang diterapkan pada perang gerilya di Indonesia dan Malaya pada kurun waktu 1948-1960 yang kurang diketahui oleh masyarakat umum.
2. Secara Praktis, diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi penulis dan juga masyarakat umum tentang taktik yang diterapkan dalam perang gerilya di Indonesia dan Malaya yang dimana memiliki beberapa perbedaan diantara kedua perang gerilya tersebut.
3. Secara Empiris, diharapkan penelitian ini akan memberikan wawasan serta

pengetahuan mengenai taktik yang digunakan pada saat perang gerilya yang berlangsung di Indonesia dan di Malaya agar terwujudnya perkembangan temuan penelitian ini.

1.5 Tinjauan Teoritis

1.5.1 Kajian Teoritis

1.5.1.1 Teori Konflik

Konflik secara etimologis adalah pertengkaran, perkelahian, perselisihan tentang pendapat atau keinginan; atau perbedaan; pertentangan berlawanan dengan; atau berselisih.⁷ Konflik biasanya sering ditemui secara terbuka baik secara individu atau kelompok masyarakat antar bangsa karena adanya perbedaan pendapat atau adanya hal-hal yang tidak bisa diterima dari suatu kelompok yang berakhir adanya perpecahan bahkan bisa menjadi peperangan. Teori konflik adalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula.⁸ Pada teori ini unsur pemisahan kelas dalam masyarakat didasarkan pada saran produksi.

Teori konflik melihat bahwa di dalam masyarakat tidak akan selamanya berada pada keteraturan.⁹ Dalam kehidupan sosial ini pasti pernah mengalami konflik atau ketegangan antar individu-individu atau kelompok. Menurut Lewis A. Coser, Konflik dapat menempatkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih

⁷ Wahid Nur Tualeka. (2017). *Teori konflik sosiologi klasik dan modern*. Al-Hikmah: Jurnal studi Agama-agama, hlm.34

⁸ Bernardus Raho. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007, hlm.

⁹ *Loc. Cit.*

kelompok.¹⁰ Adanya konflik yang terjadi antara kelompok satu dengan kelompok lain dapat memperkuat identitas kelompok dan mempertahankan kelompoknya agar tidak melebur ke kelompok lainnya.

Lewis membagi konflik menjadi dua bagian, yaitu Konflik Realistis yang berasal dari rasa kecewa yang timbul terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam suatu kelompok. Dan yang kedua Konflik Non- Realistis, konflik yang bukan berasal dari tujuan- tujuan saingan yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak.¹¹

Berdasarkan pengertian tersebut menjelaskan bahwa konflik adalah fenomena yang tak terhindarkan dalam kehidupan sosial, baik itu antara individu, kelompok masyarakat, atau bahkan antar bangsa. Teori konflik memandang konflik sebagai motor perubahan sosial, dimana kompromi-kompromi yang dihasilkan dari konflik membawa perubahan yang signifikan. Teori ini digunakan oleh penulis untuk memahami konflik yang terjadi pada Indonesiadan Malaya dengan bangsa asing.

1.5.1.2 Teori Challenge and Respons

Teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah teori *Challenge and Respons* yang dikemukakan oleh Arnold J. Toynbee untuk melihat tantangan dan respon yang terjadi di Indonesia dan Malaya dalam melakukan perlawanan terhadap penjajah. Ia merupakan sejarawan Inggris yang menganalisis peradaban besar dari berbagai kebudayaan dunia, ia menggunakan konsep ini untuk menjelaskan

¹⁰ Lewis Coser, L. *The Function of Social Conflict*. New York: Free Press. 1956, hlm.151

¹¹ *Loc. Cit.*

bagaimana suatu peradaban runtuh dan berkembang. Teori ini digunakan untuk melihat ancaman dan tindakan sehingga memiliki dampak yang besar atau kecil terhadap kesejahteraan seluruh penduduknya.

Arnold berpendapat bahwa tantangan merupakan faktor yang tidak dapat diprediksi yang mengancam bagi sekelompok orang, sedangkan Respon merupakan tindakan yang diambil oleh sekelompok orang untuk mengatasi situasi baru dan tidak dapat ditentukan keberhasilannya karena hasilnya akan diketahui seiring berjalannya waktu.¹² Tantangan yang hadir akan mengancam keberlangsungan hidup bagi sekelompok orang. Respon akan berpacu pada tindakan yang dilakukan, sehingga hasilnya akan diketahui seiring berjalannya tindakan dan waktu.

Arnold menggunakan kalimat *Challenge and Respons* sebagai ancaman dan tindakan besar yang berdampak pada kesejahteraan seluruh penduduk.¹³ Dalam teori yang dikemukakannya ia menjelaskan bahwa setiap tantangan yang hadir dalam sekelompok orang akan menimbulkan respon, baik secara positif maupun negatif sesuai dengan respon yang dilakukan. Menurutnya tantangan dan respon akan muncul akibat adanya kausalitas baik dari ide, wacana maupun gerak.¹⁴ Jawaban dari suatu tantangan belum dapat dipastikan, dan baru akan dijawab jika tantangan tersebut mendapatkan respon atau tanggapan sebagai bentuk penyelesaiannya.

Dengan menggunakan teori ini, penulis menganalisis tantangan yang

¹² Jurgen Schmandt, Ward C.H. *Challenge and response*. Cambridge University Press; 2000:1-10. hlm.1.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Arnold Toynbee. *A Study of History*, Jilid 12. (London: Oxford University Press. 1961). Hlm. 307-208.

dihadapi oleh Indonesia dan Malaya dalam menghadapi penjajahan yang terjadi pada kedua negara tersebut sehingga hal itu menimbulkan respon dengan melakukan perlawanan secara bergerilya agar para penjajah bisa menghentikan penjajahannya. Teori ini digunakan oleh penulis untuk memperjelas bagaimana Indonesia dan Malaya memberikan respon terhadap tantangan tersebut dalam perang gerilya meskipun hasilnya dapat diketahui seiring dengan respon yang dilakukan.

1.5.2 Kajian Pustaka

Pustaka-pustaka yang membahas mengenai strategi perang gerilya di Indonesia cukup banyak, namun pustaka yang membahas mengenai strategi perang gerilya yang digunakan oleh Malaya secara detail tidak banyak ditemukan referensinya. Pustaka mampu membantu dalam penulisan proposal ini dan menjadi rujukan bagi penulis, adapun beberapa pustaka yang penulis gunakan yaitu:

Pertama, pustaka “Pokok-Pokok Gerilya”, yang ditulis oleh A.H. Nasution dengan tebal 360 halaman yang berisikan tentang taktik yang digunakan dalam perang gerilya yang dilakukan di Indonesia. Dalam buku ini, diyakini taktik yang pertama kali digunakan oleh militer Cina, sehingga oleh Jenderal A.H Nasution mengadaptasi taktik gerilya ini untuk diterapkan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Gagasan tentang perang gerilya dituangkan dalam buku ini, sehingga A.H Nasution dikenal sebagai peletak dasar gerilya.

Kedua, pustaka “Dari atas Tandu Pak Dirman Memimpin Perang Rakyat Semesta”, yang ditulis oleh N.S.S Tarjo dengan tebal 144 halaman yang berisikan

tentang perjuangan Jenderal Soedirman dalam mengusir Belanda dari Indonesia. Pada pustaka ini lebih berfokus pada peran Jenderal Soedirman dalam memimpin strategi perang gerilya di rawa-rawa maupun pegunungan demi menghindari kepungan Belanda, meskipun dalam keadaan sakit, Jenderal Soedirman tetap faham dengan keadaan daerah dan mengatur seluruh gerakan tentara yang dikomandonya dengan dibantu oleh para ajudannya.

Ketiga, pustaka “The Communist Insurrection in Malaya 1948-1960” yang ditulis oleh Anthony Short, dengan tebal halaman 547 halaman. Pustaka ini membahas secara rinci pemberontakan komunis yang terjadi di Malaya antara tahun 1948 hingga 1960. Pemberontakan ini dimulai setelah Perang Dunia II dan melibatkan gerilyawan komunis yang berusaha untuk menggulingkan pemerintah kolonial Inggris. Anthony Short menyelidiki akar penyebab pemberontakan, strategi yang digunakan oleh kedua belah pihak, dan perubahan politik serta sosial yang muncul sebagai hasil dari konflik perang Malaya ini.

Keempat, pustaka selanjutnya berjudul “The War of the Running Dogs (How Malaya Defeated the Communist Guerrilla 1948-1960)” yang ditulis oleh Noel Barber, pustaka yang berisi 329 halaman ini membahas mengenai darurat di Malaya bermula hingga darurat Malaya berakhir. Dalam pustaka ini, Noel lebih membahas mengenai peran tokoh-tokoh besar yang terlibat dalam peristiwa Darurat Malaya, strategi gerilya yang digunakan untuk mengatasi komunis, dan mengetahui keadaan masyarakat pada saat perang gerilya ini terjadi.

1.5.3 Historiografi yang relevan

Historiografi yang relevan merupakan pijakan bagi penulis dalam

memperoleh referensi dan acuan dalam melakukan penelitian ini. Historiografi yang relevan dengan penyusunan proposal ini yaitu:

Pertama, skripsi yang berjudul “Perang gerilya dalam pemikiran Jenderal Soedirman 1948-1949” yang ditulis oleh Mutmainnah, dalam penulisan skripsi ini lebih mengangkat mengenai latar belakang terjadinya perang gerilya dan dampak sosial, politik dan militer yang timbul setelah perang. Persamaannya terletak pada tema yang diangkat dari tema penelitian yaitu perang gerilya di Indonesia dan dampak yang terjadi sedangkan perbedaannya, penelitian yang akan ditulis oleh peneliti yaitu tentang strategi perang gerilya yang terjadi di Indonesia

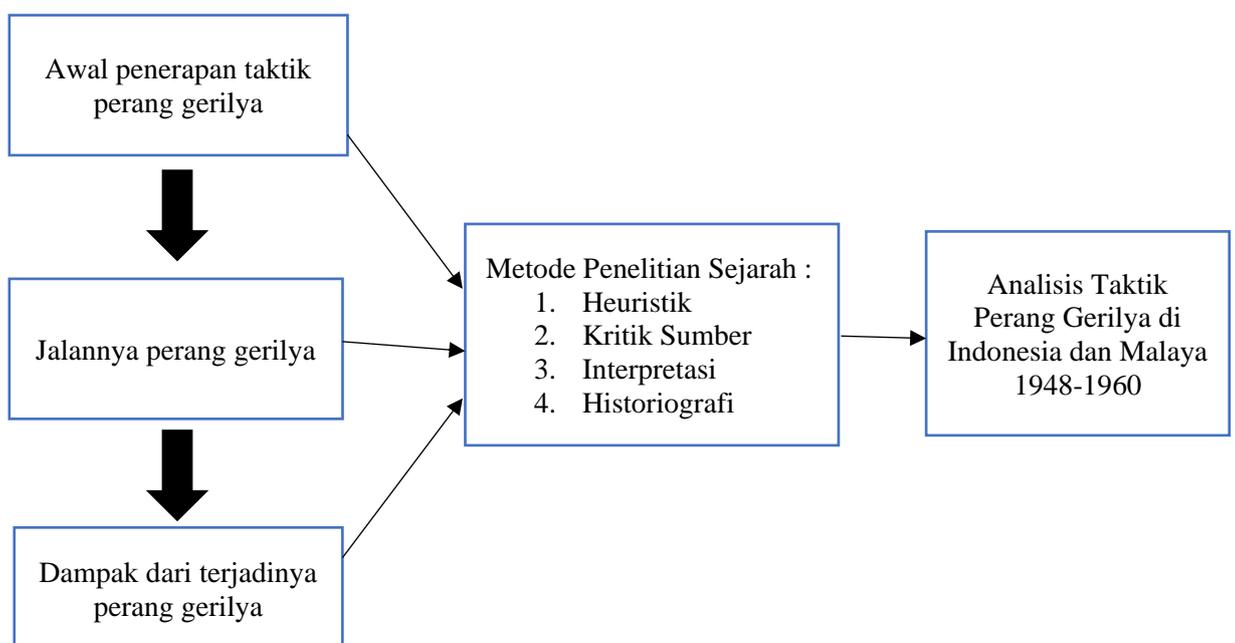
Kedua, skripsi yang berjudul “Perjuangan Panglima Besar Jenderal Soedirman sebagai Panglima Besar Angkatan Perang Republik Indonesia pada Perang Gerilya (1948–1949)” yang ditulis oleh Reina Azizah. Dalam penulisan skripsi ini lebih membahas mengenai biografi dari Jenderal Soedirman dan perjuangan Jenderal Soedirman dalam perang gerilya yang terjadi pada 1948-1949. Persamaan terletak dalam perjuangan yang dilakukan Jenderal Soedirman dan peran rakyat dalam perang gerilya sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang akan dilakukan oleh penulis lebih berfokus pada strategi perang gerilya dan dampak dari perang gerilya di Indonesia dan Malaya.

Ketiga, skripsi yang berjudul “Gerakan Komunis di Malaya: Kajian tentang taktik dan strategi Partai Komunis Malaya 1948-1960” yang ditulis oleh Wasitah Binti Darus. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang strategi dan taktik Partai Komunis Malaya dalam mempertahankan kedudukannya untuk mencapai tujuan dan cita-cita politik di Malaya. Pada skripsi tersebut juga menjelaskan tentang

kebijakan pemerintah dalam mengantisipasi gerakan komunis selama periode Darurat di Malaya antara tahun 1948-1960. Persamaan terletak pada penjelasan tentang taktik yang digunakan oleh Partai Komunis Malaya sedangkan perbedaannya lebih luas menjelaskan mengenai perang Malaya dengan menjelaskan jalannya perang gerilya hingga dampak yang timbul dari perang gerilya tersebut.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu konsep yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang sedang diteliti yang saling terhubung dengan konsep lainnya. Penelitian ini akan menjelaskan tentang strategi dan penerapan yang dilakukan oleh Indonesia dan Malaya pada perang gerilya yang dilakukan oleh kedua negara tersebut, dari pertanyaan tersebut akan menggunakan metode penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

1.6 Metode Penelitian Sejarah

1.6.1 Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani *heurishein*, artinya mencari atau menemukan.¹⁵ Langkah ini merupakan awal sejarawan dalam melakukan penelitian sejarah yaitu dengan cara mengumpulkan sumber dan bukti yang akan diteliti. Tahap ini merupakan upaya penelitian sejarah untuk mengumpulkan dokumen-dokumen jejak sejarah untuk mengetahui segala bentuk peristiwa dan kejadian bersejarah yang telah terjadi yang akan diteliti.

Sumber sekunder merupakan penelitian sejarah yang sering dilakukan oleh mahasiswa, sumber ini berupa buku-buku yang ditulis seseorang tentang suatu masalah, hal ini tidak menjadi masalah selama penggunaannya menggunakan kaedah dalam penelitian sejarah yang benar. Sedangkan peneliti mendapatkan sumber primer biasanya banyak terdapat di arsip nasional Jakarta terutama menyangkut dokumen-dokumen kolonial dan perpustakaan nasional Jakarta. Namun demikian, sumber primer tidak hanya terdapat di arsip nasional, mungkin juga terdapat di arsip-arsip pemerintahan.¹⁶

Penelitian ini menggunakan beberapa sumber primer dan sekunder berupa buku dan artikel jurnal sebagai penunjang penulis dalam melakukan penelitian ini. Sumber primer yang akan digunakan penulis dalam menunjang penelitian adalah sebagai berikut:

1. Arsip Daerah Istimewa Yogyakarta tentang Perundingan Jenderal

¹⁵ Wardah. *Metode penelitian sejarah. Tsaqofah*, 2014. hlm 165.

¹⁶Alian. *Metodologi Sejarah dan Implementasi dalam Penelitian*. Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah (criksetra), 2012. hlm.8.

Soedirman dalam acara gerilya di Pacitan

2. Route gerilya Panglima Besar Soedirman dalam buku yang berjudul “Mengikuti jejak Panglima Besar; Jenderal Soedirman pahlawan pembela kemerdekaan 1916-1950.

Sumber sekunder yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini sebagai acuan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Artikel yang berjudul “Dekolonisasi British di Malaya dan Borneo menuju jalan penubuhan Malaysia, 1955-1963” diterbitkan di Jurnal Borneo Akhailogia.
2. Buku yang diterbitkan oleh Bandung Angkasa 1980 yang berjudul “Pokok-Pokok Gerilya”.
3. Buku Yogyakarta 19 Desember 1948; Jenderal Spoor versus Jenderal Sudirman karya Himawan Soetanto.
4. Buku yang diterbitkan oleh New York: Wevbright and Talley, 1971 yang berjudul “The War of the Running Dogs: the Malayan Emergency: 1948-1960”.

1.6.2 Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan suatu proses menguji sumber yang ditemukan merupakan sumber asli atau palsu (kritik ekstern), apakah isinya dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan atau tidak (kritik intern). Kritik sumber ini berguna untuk memproses sumber yang ada, apakah sumber tersebut dapat dipercayai keasliannya atau tidak, usaha ini dilakukan untuk menguji dan menilai suatu sumber dan melakukan seleksi agar mendapatkan sumber yang asli. Sumber tersebut harus

sesuai dengan tinta, kertas, bentuk huruf, dan bahasanya yang berasal pada tahun dibuatnya sumber yang diuji itu.

Dalam penelitian ini, penulis membandingkan satu sumber sejarah dengan sumber sejarah lain yang sudah dikumpulkan untuk mengetahui apakah sumber yang penulis gunakan relevan atau tidak. Penulis menggunakan sumber primer berupa Arsip (dokumentasi), dibarengi dengan sumber sekunder pustaka berjudul *The War of the Running Dogs: the Malayan Emergency: 1948-1960* karya Noel Barber, penulis menggunakan sumber ini sebagai sumber utama dalam perang di Malaya dikarenakan Noel Barber merupakan jurnalis Inggris yang melakukan riset mendalam tentang konflik tersebut dan diceritakan secara jelas mengenai awal kejadian perang hingga akhir perang.

Pustaka karya A.H Nasution berjudul *Pokok-pokok Gerilya dan Yogyakarta 19 Desember 1948; Jenderal Spoor versus Jenderal Sudirman* karya Himawan Soetanto juga dijadikan penulis sebagai sumber utama karena Nasution merupakan orang yang ikut terlibat dalam Perang Gerilya, bukunya juga membahas mengenai strategi bergerilya, serta buku karya Himawan dijadikan penulis sebagai sumber utama dalam penulisan perang gerilya di Indonesia karna dalam pustaka ini terdapat strategi dan kejadian dari awal perang hingga berakhirnya perang gerilya di Indonesia.

1.6.3 Interpretasi

Interpretasi adalah salah satu upaya dalam penafsiran dari fakta-fakta Sejarah dalam kerangka realitas masa lampau. Interpretasi dilakukan dengan cara sumber data yang telah diuji kebenarannya kemudian dilakukan analisis dan

disatukan dengan sumber-sumber yang didapat dengan menggunakan landasan teori yang sudah penulis paparkan di awal sehingga didapatkan fakta-fakta sejarah baru, kemudian hasil analisis yang telah dilakukan bisa disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah. Sisi lain, dalam merangkaikan fakta-fakta sebagai suatu cerita sejarah sudah barang tentu diperlukan kemampuan berpikir logis dan memiliki imajinasi. Ibarat membangun tembok, fakta-fakta adalah batu merahnya, sedangkan imajinasi adalah semennya.¹⁷

Bagi Kuntowijoyo, secara operasional interpretasi atau penafsiran dibagi menjadi dua, yaitu analisis dan sintesis. Analisis adalah menguraikan fakta-fakta yang telah dipastikan menjadi fakta sejarah, sedangkan sintesis adalah menyatukan atau mengelompokkan data-data menjadi satu yang selanjutnya dilakukan penyimpulan. Sementara itu, pengelompokkan data hanya mungkin dilakukan ketika pemahaman konsep sudah dipunyai.¹⁸ Pada tahap interpretasi, penulis menggunakan tahap analisis dengan menganalisis sumber-sumber sejarah untuk mengetahui bagaimana taktik perang gerilya yang digunakan di Indonesia dan Malaya pada kurun waktu 1948-1960.

1.6.4 Historiografi

Historiografi merupakan tahap dalam melakukan penulisan hasil penelitian sejarah. Penulisan laporan disusun berdasarkan serialisasi (kronologis, kausasi dan imajinasi). Penulisan sejarah sedapat mungkin disusun berdasarkan kronologis ini sangat penting agar peristiwa sejarah tidak menjadi kacau. Aspek kronologi dalam

¹⁷ Sartono Kartodirjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1992, hlm. 19.

¹⁸ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013, hlm. 79.

penulisan sejarah sangatlah penting, dalam ilmu-ilmu sosial mungkin aspek tahun tidak terlalu penting, dalam ilmu sosial kecuali sejarah orang berpikir tentang sistematika tidak tentang kronologi.¹⁹ Bisa disimpulkan bahwa historiografi merupakan suatu rekonstruksi dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses yang sudah ada.

Pada tahap historiografi ini penulis menggabungkan data-data yang sudah ada dan disajikan secara sistematis dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, penelitian sejarah yang ditulis oleh penulis ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi mengenai strategi perang gerilya yang dilakukan oleh Indonesia dan Malaya pada kurun waktu 1948-1948.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan pembahasan mengenai urutan susunan dari penelitian pada proposal dan skripsi. Pada penelitian yang berjudul “Analisis Taktik Perang Gerilya di Indonesia dan Malaya (1948-1960)” terdiri dari bab 1 hingga bab 5. Pada bab 1 membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian. Pada bab 1 ini juga sudah mencakup mengenai landasan teori yang terdiri dari kajian teori, kajian Pustaka, historiografi yang relevan, kerangka konseptual, dan metode penelitian sejarah.

Bab 2 pada proposal penelitian ini membahas mengenai awal penerapan taktik perang gerilya yang digunakan oleh Indonesia dan Malaya pada rentang

¹⁹ *Op. Cit.*, hlm.12

waktu 1948-1960. Bab 3 akan membahas mengenai jalannya taktik perang gerilya yang dilakukan oleh Indonesia dan Malaya pada rentang waktu 1948-1960. Bab 4 akan membahas mengenai dampak yang terjadi pasca perang gerilya di Indonesia dan Malaya. Bab 5 merupakan simpulan dan saran dari penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis dan saran-saran dari hasil penelitian.